

Studi Tentang *Marital Social Skills* pada Pasangan Etnis Sunda yang Usia Suaminya Jauh Lebih Muda di Sukabumi

Study About Marital Social Skills of Sundanese Couple with Younger Husband in Sukabumi

¹Iqbal Tawakal ²Eni Nuraeni Nugrahawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail : ¹iqbaltawakal04@gmail.com, ²en_nugrahawati@ymail.com

Abstract. In the married life, the culture becomes very important because the partners will carry the values, beliefs, habits and lifestyles that were followed. The husband age is an important thing that must be considered by Ethnic Sundanese in choosing her partner. Based on the data from the office of religious affairs Sukabumi in 2014 divorce in Sundanese couples with younger husband reached 10.83% of the total divorce cases. However, there are some Sundanese couples with younger husband states that harmoniously married life, happy and never thought of divorce. The purpose of this study was to obtain empirical data on marital social skills at Sunda Ethnic couple whose husband is much younger in Sukabumi. The method in this research use descriptive method by using purposive sampling technique and get samples are 7 couples. The instrument for measuring marital social skills made by researchers who refers to the concept Miriam B Vila (2012). The results showed that as many as 43% or 3 couples have marital good social skills and as much as 57% or 4 couples have poor marital social skills.

Keyword : Marital Social Skills, Sundanese Couples, Younger Husband

Abstrak. Dalam kehidupan pernikahan, budaya menjadi sangat penting karena pasangan membawa nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan serta gaya hidup yang dianutnya. Pemilihan usia suami yang lebih tua merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh Etnis Sunda dalam memilih pasangannya. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Sukabumi pada tahun 2014 perceraian pada pasangan Etnis Sunda yang suaminya lebih muda mencapai 10,83% dari total perkara perceraian. Namun demikian, terdapat beberapa pasangan Etnis Sunda yang suaminya jauh lebih muda menyatakan bahwa kehidupan pernikahannya harmonis, bahagia serta tidak pernah berpikir untuk bercerai. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empiris mengenai *marital social skills* pada pasangan Etnis Sunda yang suaminya jauh lebih muda di Sukabumi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 7 pasangan suami istri. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *marital social skills* dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada konsep **Miriam B Vila (2012)**. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebanyak 43% atau 3 pasang suami istri memiliki *marital social skills* yang baik dan sebanyak 57% atau 4 pasangan suami istri memiliki *marital social skills* yang buruk.

Kata kunci : *Marital social skills*, Etnis Sunda, Usia Suami Jauh lebih muda

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan pernikahan, budaya menjadi sangat penting karena pasangan membawa nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan serta gaya hidup yang dianutnya. Dalam hal memilih pasangan hidup dikalangan Masyarakat Sunda, **Hudjolly (2009)** menyatakan bahwa pengantin laki-laki hendaknya memiliki usia yang lebih tua, dengan maksud agar suami dapat membimbing, memimpin, memberikan tauladan kepada istri dan anak, serta terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan usia suami yang lebih tua dari istri, laki-laki dianggap dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga terutama perannya sebagai *breadwinner* (pencari nafkah) bagi keluarganya.

Pada kenyataannya, saat ini banyak dijumpai pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kabupaten Sukabumi, terdapat 87 pasangan yang usia suaminya lebih muda di Kecamatan Cisaat, 54 pasangan di Kecamatan Cibadak, 47 pasangan di Kecamatan Kadudampit, 32 pasangan di Kecamatan Gunungguruh, 26 pasangan di Kecamatan Sukaraja dan 18 pasangan di Kecamatan Caringin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Mangundjaya (2013)** dengan mengidentifikasi nilai budaya berdasarkan dimensi-dimensi budaya dari **Hofstede**, didapatkan bahwa *core values* yang menjadi kekhasan Etnis Sunda adalah pada dimensi *large power distance*. Dimensi *large power distance*, menunjukkan bahwa pendistribusian kekuasaan bersifat hirarki yang salah satunya berdasarkan usia. Hal tersebut akan menjadi dasar dari digunakannya *undak-usuk basa* (tatakrama bahasa) dalam berkomunikasi serta norma etika atau kesopanan yang mengharuskan kaum muda untuk patuh terhadap kaum tua.

Sementara itu, dalam konteks pernikahan, keluarga dalam Masyarakat Sunda adalah keluarga parental. Dalam hal ini suami bertindak sebagai kepala keluarga yang memimpin kehidupan rumah tangganya. Disisi lain, *core values* masyarakat Sunda pada dimensi *large power distance* dapat memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan dalam struktur kekuasaan yang disebabkan oleh usia istri yang lebih tua. Perubahan-perubahan dalam proses perkawinan yaitu usia suami yang lebih muda menuntut kemampuan kedua belah pihak untuk dapat menjaga kualitas pernikahannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Pengadilan Agama Kabupaten Sukabumi tahun 2013 terdapat 563 perkara perceraian. Terdapat sebanyak 10,83% atau 61 perkara perceraian pada pasangan Etnis Sunda yang suaminya lebih muda. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya lebih muda yang menyatakan bahwa kehidupan pernikahan bahagia, harmonis dan tidak berpikir untuk bercerai dengan pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nampak bahwa masing-masing pihak baik suami dan istri berusaha untuk mengendalikan perilakunya untuk dapat menjaga kehidupan pernikahan seperti saling mengajukan permintaan terhadap pasangannya, berusaha mengkomunikasikan masalah yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga serta adanya sikap saling menghormati pasangannya.

Miriam B Vila & Del Prette (2002) menyatakan bahwa *marital social skills* merupakan seperangkat perilaku yang tepat dalam interaksi sosial dengan pasangan, yang memberikan kontribusi pada kualitas hubungan pernikahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *marital social skills* adalah budaya karena pasangan membawa nilai-nilai, norma dan aturan dalam bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan

oleh lingkungan sosial dan kebudayaannya.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai *marital social skills* pada pasangan *commuter marriage* Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda di Sukabumi. Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Studi tentang marital social skills pada pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda di Sukabumi*”

B. Landasan Teori

Miriam B Vila & Del Prette (2002) menyatakan bahwa *marital social skills* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang tepat dalam interaksi sosial dengan pasangan, yang memberikan kontribusi pada kualitas hubungan antara suami istri. Pengukuran *marital social skills* dilakukan dengan mengevaluasi frekuensi keterampilan sosial dalam konteks pernikahan yang terdiri atas lima aspek keterampilan sosial dalam perkawinan, sebagai berikut :

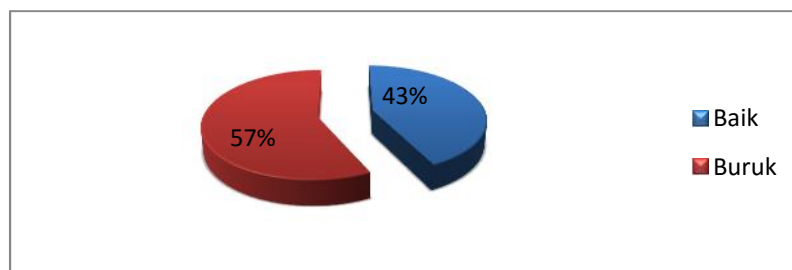
1. *Assertive Communication*, yaitu mengacu pada kebiasaan pasangan untuk dapat memenuhi harapan satu sama lain dengan tujuan untuk memastikan tercapainya hubungan timbal diantara pasangan.
2. *Positive expression of feeling*, yaitu mengacu pada kemampuan pasangan dalam mengekspresikan perasaan positif seperti memberikan pujian, penghargaan, persetujuan serta berinisiatif untuk dapat berperilaku sesuai yang diharapkan oleh pasangan termasuk dalam perilaku seksual.
3. *Disagreement expression/emphaty*, yaitu berkaitan dengan perilaku mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginan yang bertentangan dengan pasangan bahkan jika terdapat reaksi yang tidak diinginkan dari pihak lain (pasangannya). Dalam hal ini termasuk kemampuan pasangan untuk dapat saling menghormati perbedaan individualitas sebagai hak setiap pasangan dalam konteks hubungan pernikahan atau keluarga sebagai upaya dalam menjaga hubungan dalam menghadapi situasi stres.
4. *Disinhibition/spontaneity*, yaitu pasangan tidak mengalami hambatan ketika berada dalam situasi yang menuntut kemampuan dalam menghadapi masalah.
5. *Control of aggression*, yaitu kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan yang berpotensi menghadirkan situasi stres, sehingga dalam hal ini pasangan menghadapi tuntutan untuk dapat mengendalikan perilaku agresif.

Miriam B Villa (2002) menyatakan bahwa *marital social skills* dikatakan baik ketika terpenuhinya semua aspek dalam *marital social skills*. *Marital social skills* yang baik akan berdampak pada tercapainya *intimate relationship*, hubungan pernikahan yang sehat serta adanya pemahaman dan penerimaan dari pasangan.

C. Hasil Penelitian

Marital social skills dikatakan baik, apabila kelima aspek berada dalam kategori tinggi berdasarkan hasil perhitungan statistik. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

No	Subjek	Assertive communication	Positive expression of feeling/empathy	Dissagreement expression	Disinhibition /spontaneity	Control of Aggression	Kategori
1.	Suami	21 (R)	32 (T)	19 (T)	25 (R)	11 (R)	Buruk
	Istri	24 (T)	25 (R)	20 (T)	26 (T)	13 (R)	
2.	Suami	29 (T)	33 (T)	21 (T)	32 (T)	16 (T)	Baik
	Istri	29 (T)	42 (T)	28 (T)	37 (T)	16 (T)	
3.	Suami	28 (T)	43 (T)	27 (T)	39 (T)	20 (T)	Buruk
	Istri	24 (T)	26 (R)	16 (R)	24 (R)	14 (R)	
4.	Suami	29 (T)	44 (T)	28 (T)	38 (T)	19 (T)	Baik
	Istri	27 (T)	33 (T)	21 (T)	30 (T)	15 (T)	
5.	Suami	27 (T)	33 (T)	23 (T)	30 (T)	15 (T)	Buruk
	Istri	23 (R)	32 (T)	21 (T)	27 (T)	12 (R)	
6.	Suami	26 (T)	31 (T)	21 (T)	28 (T)	14 (T)	Buruk
	Istri	19 (R)	23 (R)	15 (R)	22 (R)	11 (R)	
7.	Suami	25 (T)	32 (T)	21 (T)	29 (T)	14 (T)	Baik
	Istri	27 (T)	33 (T)	21 (T)	29 (T)	15 (T)	

Tabel 1. Gambaran Mengenai *Marital Social Skills*

Gambar 1 Frekuensi Marital Social Skill

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 43% atau sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda memiliki *marital social skills* yang baik. Sementara 57% atau sebanyak 4 Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda memiliki *marital social skills* yang buruk.

Selain itu berdasarkan hasil pengukuran *marital social skills* yang telah diperoleh, maka didapatkan hasil mengenai gambaran dari masing-masing aspek dalam *marital social skills* sebagai berikut :

No	Aspek	Frekuensi		Presentase	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1.	Assertive Communication	4 pasang	3 pasang	57%	43%
2.	Positive Expression of Feeling/Empathy	4 pasang	3 pasang	57%	43%
3.	Disagreement Expression	5 pasang	2 pasang	71%	29%
4.	Disinhibition/Spontaneity	4 pasang	3 pasang	57%	43%
5.	Control of Aggression	4 pasang	3 pasang	57%	43%

Tabel 2 Gambaran Mengenai Aspek-aspek *Marital Social Skills*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek dalam *marital social skills*, sebagai berikut :

1. Pada aspek *assertive communication*, sebanyak 4 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 57% berada pada kategori tinggi dan sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau

- 43% berada pada kategori rendah.
2. Pada aspek *postive expression of feeling/emphaty*, sebanyak 4 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 57% berada pada kategori tinggi dan sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 43% berada pada kategori rendah.
 3. Pada aspek *disagreement expression*, sebanyak 5 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 71% berada pada kategori tinggi dan sebanyak 2 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 29% berada pada kategori rendah.
 4. Pada aspek *disinhibition/spontaneity*, sebanyak 4 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 57% berada pada kategori tinggi dan sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 43% berada pada kategori rendah.
 5. Pada aspek *control of aggression*, sebanyak 4 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 57% berada pada kategori tinggi dan sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda atau 43% berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa 43% atau sebanyak 3 pasangan Etnis Sunda yang suaminya jauh lebih muda memiliki *marital social skills yang baik*. Artinya, sebanyak 43% atau 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda dapat menemukan dan memenuhi kebutuhan dirinya dan pasangan melalui perilaku-perilaku yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan pasangannya.

Dalam hal ini, perilaku yang dimaksudkan berkaitan dengan kemampuan suami dan istri untuk mengungkapkan harapan kepada pasangannya, terbuka dalam mengkomunikasikan masalah serta bertanya mengenai kebutuhan pasangan. Hal tersebut memunculkan pemahaman diantara pasangan mengenai keinginan pasangannya. Selain itu, pasangan suami istri dapat mengekspresikan mengenai kasih sayang terhadap pasangannya dengan meluangkan waktu ketika bersama, menunjukkan ekspresi cinta dengan mencium atau memeluk pasangan dan saling mendukung satu sama lain. Kemampuan suami dan istri dalam mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap pasangannya disertai dengan sikap saling menghormati perbedaan pandangan dengan pasangan, melakukan diskusi berkaitan dengan masalah rumah tangga dan mencapai kesepakatan dengan pasangan merupakan bentuk evaluasi dalam kehidupan pernikahannya sehingga dapat memunculkan kualitas pernikahan yang sehat.

Menurut **Miriam Villa (2002)**, salah satu faktor yang mempengaruhi *marital social skills* adalah budaya yang menentukan standar perilaku yang dianggap tepat dan sesuai. Nilai budaya Sunda mengenai "*silih asih - silih asah - silih asuh*" yang artinya saling memberi pengalaman dan pengetahuan, saling mencintai, saling membimbing atau mengasuh, sehingga tercipta suasana yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan yang dapat menunjang pada pencapaian *marital social skills* yang baik.

Sementara itu, sebanyak 57% atau 4 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda memiliki *marital social skills* yang buruk. Hal tersebut, dikarenakan pasangan tidak memenuhi kelima aspek *marital social skills* dalam kategori tinggi.

Pada pasangan kelima, suami sudah memiliki *marital social skills* yang baik dengan terpenuhinya kelima aspek dalam kategori tinggi. Sementara istri berada pada kategori rendah dalam semua aspek. Rendahnya aspek *assertive communication* dan

positive expression of feeling/emphaty dapat megambat tercapainya *intimate relationship* dengan pasangannya karena dalam hal ini istri cenderung tidak terbuka dalam mengungkapkan mengenai keinginannya kepada pasangan serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan kasih sayang terhadap suaminya. Rendahnya aspek *disagreement exprerssion* dan *disinhibition/spontaneity* menunjukkan pada pasangan ini segala keputusan dalam urusan rumah tangga lebih banyak diambil oleh suami, sementara istri cenderung mengikuti suami. Rendahnya aspek *control of aggression* pada istri menunjukkan bahwa istri walaupun istri cenderung patuh terhadap keputusan suami, akan tetapi istri sering menyalahkan suami mengenai permasalahan yang dihadapi.

Pada pasangan pertama, aspek yang berada pada kategori rendah dari suami adalah aspek *assertive communication*, *disinhibition/spontaneity* serta *control of aggression*. Sementara istri, berada pada ketegori rendah pada aspek *positive expression of feeling/emphaty* dan *control of aggression*. Pada pasangan pertama, suami merasa canggung untuk menyampaikan mengenai harapan kepada istrinya. Sementara istri, jarang untuk mengekpresikan kasih sayang. Rendahnya aspek *control of aggression* baik pada suami atau istri menunjukkan bahwa pasangan pertama, belum dapat mengendalikan agresi verbal dan non-verbal pada saat menghadapi permasalahannya. Walaupun berada dalam *marital social skills* dengan kategori buruk, pada pasangan pertama aspek *disagreement expression* dan *disinhibition/spontaneity* berada pada kategori tinggi. Artinya, kesepakatan mengenai urusan rumah tangga merupakan hasil kesepakatan bersama melalui cara berdiskusi. Selain itu, pada saat terdapat perbedaan keinginan pasangan pertama mampu untuk mengungkapkan hal tersebut serta sikap saling menghormati terhadap perbedaan individualitas yang ada.

Pada pasangan ketiga, suami sudah memiliki *marital social skills* yang baik dengan terpenuhinya kelima aspek. Sementara istri masih kurang dalam aspek *positive expression of feeling/emphaty*, *disagreement expression* dan *disinhibition/spontaneity*. Rendahnya aspek *positive expression of feeling/empathy* pada istri menunjukkan bahwa istri kurang mampu untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya. Dalam hal ini, istri mengalami kesulitan untuk meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama dengan pasangannya ketika berada di rumah serta jarang dalam mengekspresikan kasih sayang kepada pasangandengan mencium atau memeluk pasangannya. Rendahnya aspek *disagreement expression* pada istri menunjukkan pada pasangan ini segala keputusan dalam urusan rumah tangga lebih banyak diambil oleh suami, sementara istri cenderung mengikuti suami.

Pada pasangan kelima, suami sudah memiliki *marital social skills* yang baik dengan terpenuhinya kelima aspek. Sementara istri masih kurang dalam aspek *assertive communication* dan *control of aggression*. Rendahnya aspek *positive expression of feeling/empathy* pada istri menunjukkan bahwa mereka kurang mampu untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya. Rendahnya aspek *control of aggression* , menunjukkan bahwa istri cmereka kurang memiliki kemampuan dalam mengendalikan agresi verbal dan non-verbal ketika menghadapi permasalahan dalam pernikahannya.

Berdasarkan hasil pengukuran, bahwa suami yang lebih muda memiliki *marital social skills* yang lebih baik dengan presentase sebesar 86%, sementara istri yang lebih tua sebesar 43%. Dalam hal ini, nampak bahwa istri cenderung mengikuti keputusan suami sebagai kepala keluarga yang memimpin rumah tangganya. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dinyatakan bahwa *marital social skills* merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah kehidupan pernikahan. Perubahan-perubahan yang terjadi

dalam proses perkawinan dalam hal ini usia suami yang lebih muda menuntut kemampuan pasangan suami istri untuk dapat menjaga kualitas pernikahannya. Dengan *marital social skills* yang baik, pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya jauh lebih muda dapat mencapai *intimate relationship*, kualitas pernikahan yang sehat serta adanya penerimaan dan pemahaman dari pasangannya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 43% atau 3 pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya lebih muda memiliki *marital social skills* yang baik. Sementara 57% atau 4 pasangan memiliki *marital social skills* yang buruk.
2. Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan, aspek yang paling menonjol pada pasangan Etnis Sunda yang usia suaminya lebih muda adalah aspek *disagreement expression*. Artinya,

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- Hudjolly, M Phil. 2009. *Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta : Re-Kreasi.
- Mangundjaya LH, Wustari. 2013. *Is There Cultural Change In The National Cultures Of Indonesia?. Faculty of Psychology : University of Indonesia*.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA.
- Villa, Miriam Bratfish. 2002. *Marital Social Skills and religious affiliation*. Psicol : Estud.
- Villa, Miriam Bratfish. 2008. *Temporal stability of The Marital Social Skills*. Lilacs : Bibliotica.
- Ziviani, Cilio. 2014. *Perception of Parent as Couple and Reported Current Marital Social Skills*. Psychology, 5, 1989-1998.